



EVEKTIFITAS PEMBELAJARAN MENDONGENG UNTUK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PAUD KEMBANG SPATU DESA TABALEMA

Masria Atib

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: masriaatib01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan perkembangan bahasa anak pada prasiklus dapat dinyatakan masih berada di bawah nilai standar minimum yaitu di bawah 68,67 dengan tingkat kualifikasi mulai berkembang. Peningkatan nilai di atas standar minimum yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan kegiatan mendongeng pada siklus I dan II. Oleh karena itu, penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan mendongeng pada indikator bahwa anak mampu dengan benar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema. 2) Peningkatan perkembangan bahasa anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dapat dengan menggunakan kegiatan mendongeng terlihat pada rata-rata hasil kemampuan anak sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).

Kata Kunci: Pembelajaran mendongeng, perkembangan bahasa

1. Latar Belakang

Lajunya perkembangan dan pengetahuan dan teknologi pada masa kekinian yang telah berhubungan langsung dengan sistem dunia pendidikan di sekolah menarik perhatian dan tuntutan bagi para pendidik dalam perubahan sikap guru yang tengah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sikap guru yang dituntut dalam pembelajaran adalah mengikuti



perkembangan pengetahuan dengan lajunya teknologi agar peserta didik dapat belajar lebih efektif dan efisien dalam menerima materi ajar yang diajarkan.

Adapun faktor yang sangat menentukan mutu hasil pendidikan adalah strategi dalam penyampaian materi guru diwajibkan untuk mendesain kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik perhatian serta motivasi belajar peserta didik. Olehnya itu, guru dalam ketepatan strategi mengajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan sebab strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang disesuaikan dengan materi, kondisi peserta didik, dan sarana yang tersedia serta tujuan pengajarannya.

Proses belajar mengajar tidak lepas dari keterlibatan antara guru dan peserta didik. Keduanya berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik mencapai hasil yang optimal, salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Ghullam Hamdu, 2011).

Anak usia prasekolah menurut Yunianti (2010) dan Hartanto (2011) ialah periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Perkembangan anak juga terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Dalam pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang harus dinilai yaitu, motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan bahasa.

Perkembangan bahasa anak usia dini memperlihatkan bahasa telegrafik, menggunakan kalimat singkat yang hanya mengandung informasi esensial. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bahasa *sensitive* terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak (Seotjningsih, 2013).

Gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan orang tua adalah keterlambatan bicara. Namun, anak dengan gangguan bicara dan bahasa terlambat kurang mendapat perhatian. Melihat sedemikian besar dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa anak prasekolah, maka sangat penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa priode ini (Soebadi, 2013).

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak di bawah 6 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode



pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak.

Mendongeng/bercerita adalah salah satu terapi bermain yang merupakan aktivitas yang sangat sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak. Kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Dongeng merupakan salah satu warisan/tradisi budaya yang perlu dilestarikan. Sejak bangun hingga menjelang tidur anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, komik, kuis, hingga sinetron. Semua itu akan berakibat baik jika pesan yang disampaikan adalah baik dan bermoral (Yuniartini, 2012).

Dongeng sebagai salah satu dari seni sastra baik lisan maupun tulisan sangat berperan penting bagi perkembangan bahasa anak. Bahasanya yang sederhana dan mudah dimengerti menjadikan dongeng sebagai sarana yang paling utama dalam proses perkembangan bahasa anak. Anak yang biasa didongengi akan mengingat kebiasaan ini hingga kelak ia tumbuh besar. Dari sini, ia akan lebih bersemangat ketika disodori bacaan dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai kosa kata hingga bahasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dijumpai bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru, yakni guru sebagai pemberi pengetahuan kepada peserta didik (*Teacher centered learning*). Selain itu penyampaian materi cenderung masih didominasi oleh dengan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Kurangnya kreatifitas guru dapat mengakibatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga peserta didik memahami materi dengan menghafal fakta-fakta, bukan dengan cara menemukan serta membangun sendiri pengetahuannya.

Bagi anak usia dini, perkembangan bahasanya tumbuh sangat pesat. Mendengarkan dongeng bisa menjadi salah satu stimulasi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuannya berbahasa. Kemampuan berbahasa sejak usia dini memang tidak bisa dianggap sepele, sebab melalui berbahasalah anak mulai mengasah nalarnya dengan belajar mengungkapkan pikiran dan emosinya.



2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema?

3. Kajian Teoretis

a. Konsep Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama. Dengan menggunakan symbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Termasuk didalamnya adalah tulisan, bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni (Seotjningsih, 2013).

Bahasa merupakan budaya yang paling penting dan budaya perantara terjadinya semakin besar, bahasa didapatkan melalui proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mewujudkan dalam struktur bahasa dan perkembangan kognitif internalisasi bahasa sebagai berikut; a) pada awalnya pikiran dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah, b) sebelum usia sekitar dua tahun, anak menggunakan kata-kata secara sosial, yaitu berkomunikasi dengan orang lain.

Hingga titik ini kognisi anak tidak terisi dengan bahasa, c) pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa telah bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi sosial diinternalisasi untuk memberikan suatu bahasa bagi pikiran. Bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memandu tindakan-tindakan dan pikiran anak (Upton, 2012).

b. Perkembangan Bahasa Normal

Pencapaian bahasa memungkinkan anak prasekolah mengekspresikan pikiran dan kreativitas. Anak prasekolah merupakan waktu penghalusan keterampilan bahasa. Usia 3 tahun memperlihatkan bicara telegrafik. Menggunakan kalimat singkat yang mengandung informasi esensial. Kosakata anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak usia prasekolah dapat mencapai sebanyak 10 sampai 20 kata baru per hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata sebanyak 2100 kata. Pada akhir periode anak usia prasekolah, anak menggunakan kalimat dalam struktur seperti yang digunakan oleh orang dewasa.

Menurut Prasse dan Kinako (2008) dalam Keyle and Serman (2014) anak usia 3-6 tahun mulai mengembangkan kefasihannya (Kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata,



dan kata-kata secara lancar/halus ketika berbicara). Pada awalnya, anak menunjukkan ketidakfasihan atau berbicara gagap. Bicara dapat terdengar naik turun, atau anak dapat mengatakan konsonan berulang kali atau “um”. Bicara gagap biasanya diawali pada usia antara 2 tahun dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak akan pulih dari kondisi ini tanpa terapi.

Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberikan anak waktu berbicara tanpa tergesa-gesa atau mengganggunya. Beberapa suara sulit diucapkan secara benar oleh anak prasekolah : “f”, “v”, “s”, dan “z” biasanya dikuasai oleh anak usia 5 tahun tetapi beberapa anak tidak menguasai suara “sh”, “l”, “th”, dan “r” sampai mereka berusia 6 tahun.

Komunikasi pada anak usia prasekolah bersifat konkret, karena mereka belum mampu berpikir abstrak. Meskipun sifatnya konkret, komunikasi pada anak prasekolah dapat cukup detail dan rumit ; ia dapat berbicara tentang mimpi dan fantasi. Selain mendapatkan kosakata dan mempelajari penggunaan tata bahasa yang benar, keterampilan bahasa reseptif anak prasekolah juga menjadi lebih halus.

Anak prasekolah sangat memperhatikan nada suara dari alam perasaan orang tua dan dapat dengan mudah mengambil emosi negative dalam percakapan. Jika anak prasekolah mendengar orang tua mendiskusikan hal-hal yang menakutkan bagi anak, imainasi anak dapat memperbesar perkembangan takut dan memicu kesalahan interpretasi tentang apa yang di dengar anak. Pada anak yang kemungkinan bicara bilingual, saat usia 4 tahun anak akan berhenti menggunakan campran bahasa seperti yang diperlihatkan pada msa toddler dan mereka harus mampu menggunakan setiap bahasa sebagai sistem yang terpisah.

Untuk menganalisis bahasa dan untuk mengidentifikasi kelainan bahasa, sebagian para ahli bahasa membagi kemampuan berbahasa menjadi 4 bidang yaitu:

1. *Fonologi* adalah kemampuan untuk memproduksi dan membedakan bunyi yang spesifik pada bahas tertentu. Kemampuan fonologi terhadap berbagai macam bahasa sudah optimal pada saat lahir, tetapi mulai menurun pada umur 10 bulan. Anak mencapai fonologi seperti pada umumnya, pada masa praremaja.
2. *Tata bahasa* adalah aturan-aturan pada bhasa tertentu. Anak mulai belajar tata bahasa bila mereka mulai belajar bicara tentang benda, orang, dan aktivitas.
3. *Semantika* adalah belajar mengenai arti kata, termasuk tentang pembendaharaan kata-kata dan jumlah kata-kata yang diketahui anak. Jumlah pembendaharan kata-kata dapat menjadi predictor terhadap kesuksesan anak di sekolah kelak.



4. *Pragmatika* berhubungan dengan kemampuan anak menggunakan bahasanya untuk berintraksi dengan orang lain

c. Konsep Mendongeng

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turuntemurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Asfandiyar, 2007).

Mendongeng sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Hana, 2011)

Mendongeng dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni bercerita yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa mendongeng merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

d. Jenis-Jenis Dongeng

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis cerita dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara mendongeng dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikannya agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007, hal. 85- 87), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis:

1) Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu



istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2) Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3) Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5) Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6) Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis dongeng yang digunakan adalah dongeng-dongeng yang mempunyai misi pendidikan di dalamnya. Di mana dongeng disini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan didalamnya. Kegiatan mendongeng ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca.



4. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, dkk., 2007: 58). PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktis pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif. PTK dilaksanakan dengan prosedur berdaur, yakni perencanaan, observasi, dan refleksi. Metodologinya longgar, instrumen dan analisisnya tidak harus ketat seperti pada penelitian formal. Sementara itu, Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 11) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yakni suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses dan perbaikan.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto, dkk. (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah; (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan; (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran; (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting; (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti; dan (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan, dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis (Arikunto, dkk., 2007: 104).

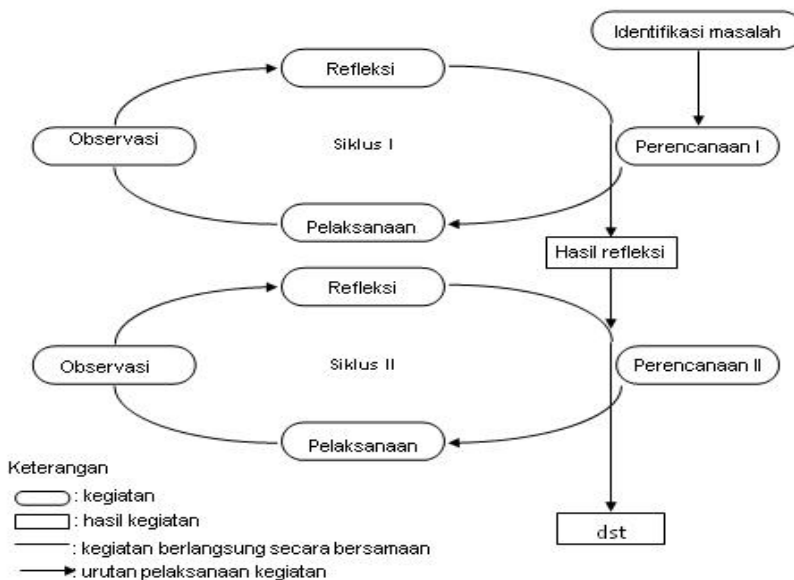
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Anak Usia Dini PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.

c. Prosedur Penelitian

Menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib, dkk. (2009: 14), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung atau data yang diperoleh dari sumber pertama, sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku anak dalam situasi tertentu. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk menilai atau mengukur kadar perilaku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data atau bukti-bukti penjelasan yang lebih luas mengenai fokus penelitian. Dokumen digunakan dengan tujuan mencari data yang



berasal dari wawancara dan catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian sebagai sumber data.

e. Teknik Analisis Data

Berapapun banyak data yang terkumpul, tidak akan bermakna sebelum data tersebut dianalisa dan diolah. Dengan terkumpulnya data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Deskriptif Komparatif* dan *Analisis Kritis*.

1) Teknik deskriptif komparatif

Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antara siklus. Analisis ini juga digunakan untuk menghitung nilai atau skor yang diperoleh anak yaitu besarnya peningkatan kemampuan berbahasa anak. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indikator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya.

2) Teknik analisis kritis

Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yaitu mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.

5. Pembahasan

Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema, yang diambil dari hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat menunjukkan bahwa bahasa anak dapat berkembang secara bertahap ketika menggunakan pembelajaran mendongeng yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan dibahas secara bertahap sebagai berikut:

1. Perkembangan Bahasa Anak Melalui Pembelajaran Mendongeng

Pembelajaran perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng dapat dibahas berdasarkan aspek pengamatan proses pembelajaran. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran untuk perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng pada siklus I menggambarkan sebagian anak yang memiliki perilaku sikap yang tidak positif ditunjukkan dengan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa: (1) Respon anak kurang tertarik dengan dongeng. (2) Anak tidak memerhatikan



contoh dongeng. (3) Anak tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. (4) Anak masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (5) Anak berani dan antusias untuk berlatih. (6) Anak berani dan sangat antusias melaksanakan tes unjuk kerja di depan kelas.

Setelah perbaikan pembelajaran perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng pada siklus II, menggambarkan semua anak memiliki perilaku atau sikap yang positif ditunjukkan dengan kesiapan anak dalam belajar yang dilihat dari; (1) Anak sangat tertarik dengan dongeng. (2) Anak sangat memerhatikan contoh dongeng. (3) Anak sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. (4) Anak sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dongeng. (5) Anak berani dan sangat antusias untuk berlatih. (6) Anak berani dan sangat antusias melaksanakan tes unjuk kerja di depan kelas.

2. Penilaian Hasil Perkembangan Bahasa Anak

a) Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Anak

Rendahnya nilai hasil tes perkembangan bahasa anak pada prasiklus disebabkan anak belum bisa menguasai bahasa yang berupa nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar anak. Permasalahan ini diakibatkan anak kesulitan dalam menyebutkan nama benda-benda yang ada di sekitar anak. Penilaian perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa skor nilai kemampuan perkembangan bahasa anak terlihat tidak ada yang mencapai kategori berkembang sangat baik. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 1 anak atau sebesar 6,67% dan kategori mulai berkembang dicapai oleh 13 anak atau sebanyak 93,33%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 68,67 dalam kategori mulai berkembang.

b) Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Siklus I

Hasil penilaian kemampuan penguasaan kosakata pada siklus I menunjukkan bahwa skor nilai perkembangan bahasa anak terlihat ada 1 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik dengan persentase 6,67%. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 5 anak atau sebesar 33,33% dan kategori mulai berkembang dicapai oleh 9 anak atau sebanyak 60%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77 dalam kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan perbaikan pembelajaran untuk



meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng pada tindakan siklus II.

c) Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Siklus II

Hasil penilaian perkembangan bahasa anak pada siklus II menunjukkan bahwa skor nilai kemampuan perkembangan bahasa anak terlihat ada 14 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik dengan persentase 93,33%. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 1 anak atau sebesar 6,67%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77 dalam kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka penelitian tentang meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dibatasi pada II Siklus. Oleh karena, penelitian ini hanya sampai pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Perbandingan Hasil Perkembangan Bahasa Anak Tiap Siklus

Keberhasilan tindakan pembelajaran dalam penelitian perlu suatu evaluasi baik proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar siswa pada tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Data evaluasi hasil belajar siswa yaitu hasil tes tentang pembelajaran perkembangan bahasa anak yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dan evaluasi proses berupa lembar pengamatan yang telah disiapkan pada tindakan siklus I dan II. Pelaksanaan proses tindakan pembelajaran dapat dilihat dari proses aktivitas belajar siswa yang dapat disajikan pada tabel berikut.

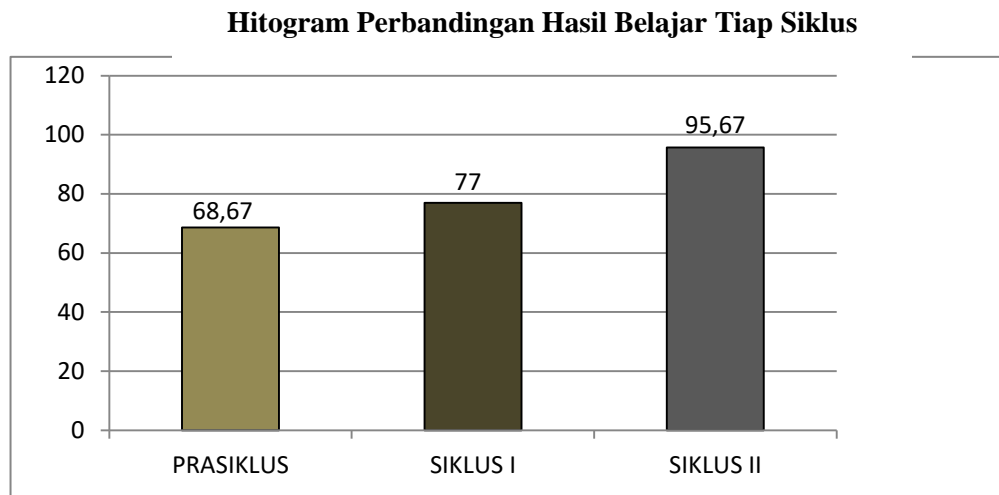
Perbandingan Skor Perolehan Perkembangan Bahasa Anak Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah nilai	Rata-rata		Peningkatan (%)
1	Prasiklus	1030	68,67	68,67%	-
2	Siklus I	1155	77	77%	8,33%
3	Siklus II	1435	95,67	95,67%	18,67%

Berdasarkan data tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil kemampuan perkembangan bahasa anak sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).



Hasil belajar kemampuan perkembangan bahasa anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema sebagaimana di atas, menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Lebih jelas dapat diuraikan pada histogram berikut:



Hasil belajar perkembangan bahasa anak berdasarkan histogram di atas, menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak pada prasiklus dapat dinyatakan masih berada di bawah nilai standar minimum yaitu di bawah 68,67 dengan tingkat kualifikasi mulai berkembang. Peningkatan nilai di atas standar minimum yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan kegiatan mendongeng pada siklus I dan II.

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tentang perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran mendongeng di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema, sehingga penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan mendongeng pada indikator bahwa anak mampu dengan benar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.
- b. Peningkatan perkembangan bahasa anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dapat dengan menggunakan kegiatan mendongeng terlihat pada rata-rata hasil kemampuan anak sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke



siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).

7. Daftar Pustaka

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta:Salemba Medika.
- Aqib, Z. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yarma Widya
- Arikunto, S. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dari Mizan
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan kesehatan Dasar*. Jakarta: Dirijen pembinaan kesetahan Masyarakat.
- Fauziddin, M (2014). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita Dan Bernyanyi Secara Islami*. Bandung : Rosada.
- Hertanto ,M. (2009). *Penilaian Perkembangan Anak Usia 0-36 bulan Menggunakan Metode Capute Scales*. Departemen Kedokteran Komunitas FKUI.
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta:EGC.
- Soebadi. (2013). Keluhan anak ketrlambatan bicara. <http://idai.or.id/public-articles/klinik/keluhan-anak/keterlambatan-bicara.html>.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yunianti Dwi (2014).Pengaruh Terapi Glenn Doman Terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di TK Ladas Berendai Prabumulih. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya Vol 1 No 1. Hal 47-54*
- Yuniartini (2012). Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*
- Yusuf, (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya